

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PENERAPAN PENGAKUAN PENDAPATAN
BERDASARKAN PSAK 72 PADA PROYEK PEMBANGUNAN LIGHT RAIL TRANSIT (LRT)
JABODEBEK PT ADHI KARYA (PERSERO) TBK TAHUN 2015-2022

Ayu Yulia¹, Tiara Timuriana², Siti Maimunah³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ² ayu.yullia74@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan yang diproksikan dengan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin*. Selain itu untuk menganalisis penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisis penelitian adalah PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek infrastruktur PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015-2022 dilihat berdasarkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin* masing-masing dinilai kurang baik. Sedangkan penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 pada Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 secara langsung berhubungan pada kontrak dengan pelanggan yang diakui perusahaan setelah kontrak proyek selesai dilakukan.

Kata Kunci: Current Ratio; Debt to Asset Ratio; Net Profit Margin; Kinerja Keuangan; Pengakuan Pendapatan; PSAK 72

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the financial performance that is proxied with the current ratio, debt to asset ratio, and net profit margin. In addition, to analyze the application of revenue recognition based on PSAK 72 on the Jabodebek Light Rail Transit (LRT) Development Project of PT. Adhi Karya (Persero) Tbk in 2015-2022. This study uses a qualitative approach with the research analysis unit being PT. Adhi Karya (Persero) Tbk in 2015-2022. The method used to analyze the data uses descriptive analysis. The results of the study show that PT Adhi Karya (Persero) Tbk's infrastructure projects in 2015-2022 are seen based on the current ratio, debt to asset ratio, and net profit margin are considered to be poor, respectively. Meanwhile, the implementation of PSAK 72 revenue recognition in the Jabodebek Light Rail Transit (LRT) Development Project PT. Adhi Karya (Persero) Tbk in 2015-2022 is directly related to contracts with customers recognized by the company after the project contract is completed.

Keywords: Current Ratio; Debt to Asset Ratio; Financial Performance; Net Profit Margin; PSAK 72; Revenue Recognition;

PENDAHULUAN

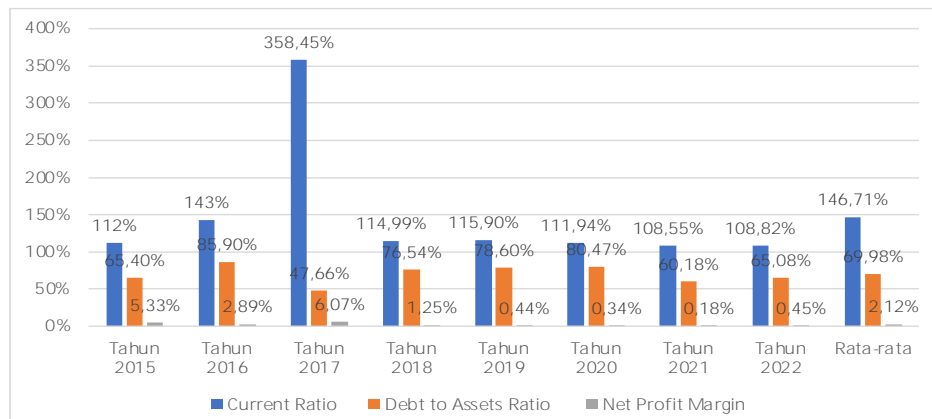
Perkembangan dunia bisnis saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang cukup stabil. Pertumbuhan perekonomian Indonesia tersebut sejalan dengan percepatan pembangunan infrastruktur di era pemerintahan saat ini dan berimbas pada pertumbuhan signifikan industri konstruksi dalam negeri. Berdasarkan data Pusat Pengembangan Infrastruktur Wilayah Nasional (BPIW) bahwa sepanjang tahun 2015 sampai dengan kuartal 3 tahun 2021 sektor konstruksi rata-rata berkontribusi 9,94% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Angka tersebut menempati peringkat ke-4 kontribusi terbesar terhadap PDB total Nasional di bawah sektor perdagangan besar, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor industri pengolahan. Hal tersebut tentu saja memberikan keuntungan terhadap sektor konstruksi yang dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Sharaswati, 2019). Menurut Kasmir (2017), rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Sedangkan rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) diperlukan untuk pihak perusahaan, investor maupun pihak lain yang terkait dengan perusahaan karena dapat mengantisipasi dana yang diperlukan saat keperluan mendesak (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) diperlukan untuk semua pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan, karena rasio ini bertujuan untuk menghitung laba perusahaan (Sartono, 2016).

PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam jasa konstruksi. Dalam rangka mendukung program-program pemerintah meningkatkan pertumbuhan perekonomian melalui pengembangan infrastruktur di Indonesia. PT Adhi Karya (Persero) Tbk seringkali ditunjuk langsung pemerintah untuk menggarap proyek-proyek konstruksi infrastruktur. Salah satu proyek infrastruktur yang beberapa tahun terakhir digarap oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah Pembangunan *Light Rail Transit* (LRT) Terintegrasi Wilayah Jabodebek. Proyek tersebut dilaksanakan oleh bagian segmen konstruksi PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dimana lebih dari 50% penghasilan laba bersih perusahaan berasal dari segmen konstruksi sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama tahun 2015-2022.

Berhasil tidaknya perusahaan tergantung pada kondisi keuangan perusahaan yang disusun dalam laporan keuangan. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan perusahaan dan potensi atau kemajuannya melalui laporan keuangan. Pada Gambar 1 berikut ini ditampilkan kinerja keuangan pada proyek infrastruktur PT Adhi Karya (Persero) Tbk sektor konstruksi yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) periode 2015-2022.

Berdasarkan data pada gambar tersebut, sektor konstruksi PT Adhi Karya (Persero) Tbk dapat dilihat dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami nilai yang fluktuatif dalam rasio kinerja keuangan. Rata-rata *current ratio* selama 8 tahun adalah sebesar 146,71%, rata-rata nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2015-2022 sebesar 69,98%, sementara itu nilai rata-rata *net profit margin ratio* tahun 2015-2022 sebesar 2,12%,



Gambar 1. Perkembangan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin* Sektor Konstruksi PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Tahun 2015-2022
 Sumber: www.idx.co.id Data diolah (2023)

Informasi mengenai laporan keuangan berguna bagi banyak pihak internal seperti manager, direksi, komisaris, pemegang saham serta pihak eksternal seperti pemerintah, investor, kreditur, supplier dan lainnya. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mengacu pada sebuah kerangka prosedur yang disebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam perkembangannya, PSAK terus direvisi secara berkesinambungan sehingga menjadi PSAK 72. PSAK 72 menyatakan bahwa pendapatan baru dapat diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajibannya. Menurut Wisnantiastri (2018), sektor usaha yang akan berpengaruh terhadap penerapan standar PSAK 72 yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi.

Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Terintegrasi Wilayah Jabodebek dibagi menjadi 2 tahapan proyek 1) Proyek Pembangunan Prasarana LRT Terintegrasi Jabodebek yang persentase penyelesaiannya cenderung fluktuatif setelah menerapkan PSAK 72 selama 8 (delapan) tahun terakhir dengan kontrak senilai Rp21.772.640.362.000. Progress penyelesaian kontrak tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar Rp5.997.391.497.293 atau 28,69% dari nilai kontrak proyek, sedangkan penyelesaian kontrak terendah pada tahun 2015 dengan nilai sebesar Rp56.606.825.911 atau 0,27% dari nilai kontrak proyek, 2) Proyek Pembangunan Jalan LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek juga cenderung fluktuatif, dimana pembangunan Jalan LRT diselesaikan dalam waktu 3 tahun dengan persentase penyelesaian 100%. Progress penyelesaian kontrak tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar Rp451.416.564.312 atau 58,63% dari nilai kontrak proyek, sedangkan penyelesaian kontrak terendah pada tahun 2020 dengan nilai sebesar Rp70.639.020.119 atau 9,17% dari nilai kontrak proyek. Penyelesaian kontrak konstruksi tersebut terdapat pada laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang mempunyai peran sangat penting memberikan informasi keuangan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Analisis kinerja keuangan dan penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 berperan penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik bagi kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Pada penelitian Sukardi (2022) menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan terhadap 4 (empat) BUMN Bidang Konstruksi menunjukkan rata-rata kinerja keuangan sebelum Covid-19 lebih baik di bandingkan selama Covid-19, sedangkan penelitian Pratiwi dan Putri (2021), menunjukkan bahwa penerapan pengakuan pendapatan sebagai pendapatan sudah berdasarkan PSAK 72 dalam mencatat laporan laba Rugi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan yang diprosikan dengan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit*

margin. Selain itu juga menganalisis penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada Proyek Pembangunan *Light Rail Transit* (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022.

KAJIAN LITERATUR:

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2011) *Signaling Theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang. *Signalling Theory* (Teori sinyal) menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

Kinerja Keuangan

Fahmi (2017) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan keuangan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Dalam rangka menilai tercapai tidaknya tujuan perusahaan, maka perlu diperlakukan penilaian menyeluruh, salah satunya dengan mengetahui kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan metode yang umum dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Solikhah, Susyanti & Wahono, 2018).

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)

Rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang-utang (liabilitas) jangka pendeknya (Solikhah, Susyanti & Wahono, 2017). Rasio likuiditas merupakan rasio yang umumnya menjadi pertimbangan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Rasio *current ratio* dalam penelitian ini dipilih karena merupakan ukuran yang paling umum dipakai untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar dengan menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Wardiyah, 2018).

$$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \quad (1)$$

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat perlindungan bagi kreditor jangka panjang dan investor (Kieso, Weygant & Warfield, 2014). Rasio solvabilitas disebut juga rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2019). Penelitian ini diproksikan dengan *debt to asset ratio* karena menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dan total aset sehingga dapat diketahui apakah aset perusahaan cukup (*solvable*) atau tidak cukup (*insolvable*) untuk membayar semua liabilitasnya. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang.

$$= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso, Weygant & Warfield, 2014). Rasio profitabilitas disebut juga sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting dan umum digunakan oleh investor maupun kreditor dalam menilai perusahaan. Penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin ratio* karena merupakan salah satu rasio yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \quad (3)$$

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut peraturan pemerintah No. 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilaksanakan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode. Laporan keuangan digunakan untuk membandingkan realisasi pendapatan, belanja, transfer dan pembiayaan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang meliputi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Darminto dan Juliaty, 2019). Pada dasarnya tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pemakainya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018) tujuan dari laporan keuangan adalah 1) untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi; 2) memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi; 3) menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang

telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

Pengakuan Pendapatan dari Kontrak Pelanggan

Pengakuan pendapatan diatur dalam PSAK 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Dalam pernyataan tersebut memberikan pedoman yang harus diikuti dalam menentukan kapan pendapatan harus dilaporkan dan bagaimana pendapatan diukur. Pendapatan dalam PSAK 72 diterjemahkan sebagai penghasilan yang timbul selama proses aktivitas normal entitas. Metode pengakuan pendapatan dalam PSAK 72 adalah *accrual basis*, artinya pendapatan diakui pada saat terjadi transaksi.

Pendapatan perlu diakui dalam waktu yang tepat agar mencerminkan nilai perusahaan sebenarnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyajian informasi keuangan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan. Kriteria tertentu perlu dipenuhi dalam menentukan pengakuan pendapatan agar menghasilkan informasi akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya.

Untuk dapat menentukan pengakuan pendapatan, standar akuntansi mensyaratkan entitas untuk melakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak terlebih dahulu, yang terdiri dari 5 (lima) tahapan berikut: 1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan; 2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan; 3) Menentukan harga transaksi; 4) Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan; dan 5) Mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

Dalam PSAK 72 (2018) pengakuan pendapatan dan biaya kontrak yaitu jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal. Ada 2 metode dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi. Metode pertama yaitu metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*). Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang mempunyai kontrak jangka pendek atau proyek yang memiliki resiko yang tidak dapat diestimasi secara andal. Metode kontrak selesai mengakui pendapatan dan laba kotor pada saat kontrak diselesaikan secara keseluruhan.

Metode kedua yaitu metode persentase penyelesaian (*Percentage of Completion Method*). Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang, di mana jangka waktunya lebih dari satu periode akuntansi. Ada 2 metode perhitungan yang dapat digunakan yaitu metode pendekatan fisik (*physical progress approach*) dengan rumus berikut ini.

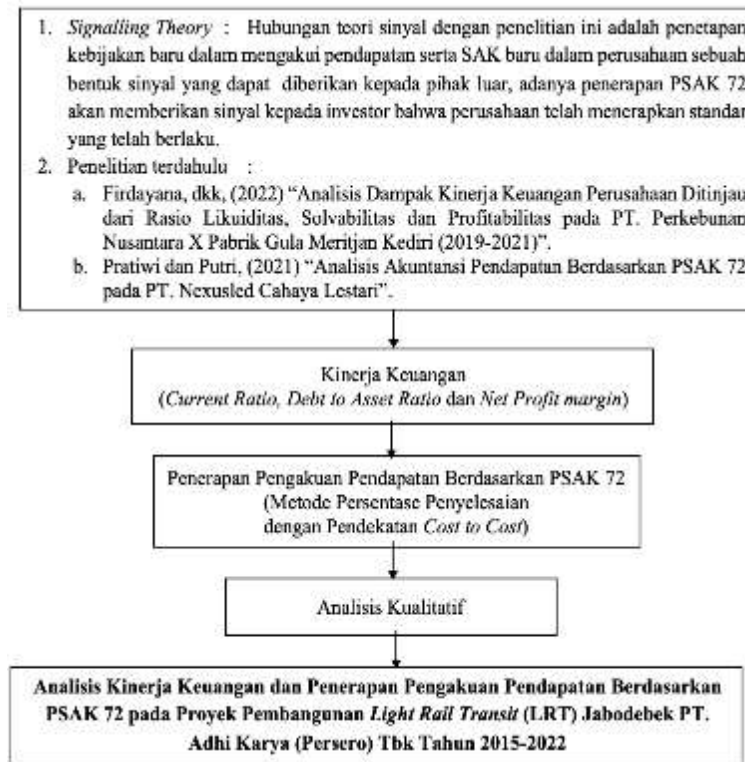
$$\text{Persentase penyelesaian} = \frac{\text{Biaya yang terjadi sampai tanggal ini}}{\text{Estimasi total biaya terkini}} \quad (4)$$

Metode kedua yaitu metode pendekatan *cost to cost* dengan rumus berikut ini.

$$\text{Persentase penyelesaian} \times \text{estimasi total pendapatan} = \text{pendapatan yang diakui} \quad (5)$$

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka kerangka pemikiran mengenai Analisis Kinerja Keuangan dan Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 pada Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2022 digambarkan berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

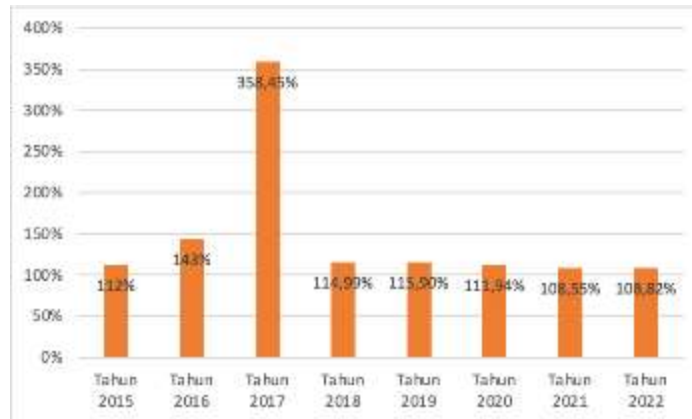
Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan (*current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin*) dan mendeskripsikan penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72. Unit analisis penelitian adalah PT. Adhi Karya (Persero) Tbk yang beralamat di Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18 Jakarta 12510. Khususnya pada proyek Pembangunan *Light Rail Transit* (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2015-2022.

Data yang digunakan bersifat sekunder dan dikumpulkan dengan metode dokumentasi, diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdahulu yang dapat diakses melalui <https://adhi.co.id/>. Rentang waktu data yang dikumpulkan dari tahun 2015 hingga tahun 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Data berupa laporan keuangan dan data pendapatan usaha proyek yang telah dikumpulkan, lalu dihitung, diklasifikasikan, dan dianalisis, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai kinerja keuangan perusahaan dan penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 yang dilakukan perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

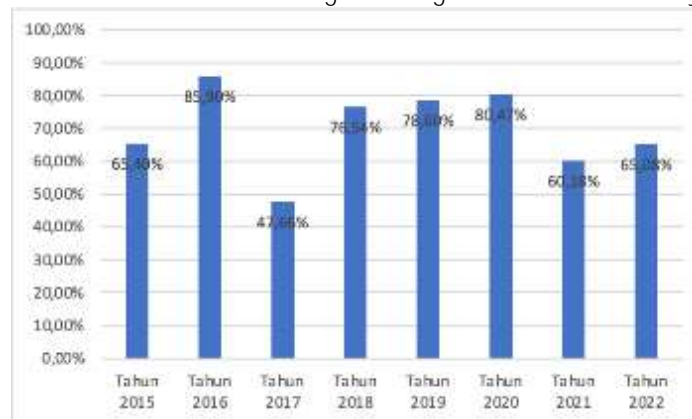
Hasil Analisis Kinerja Keuangan

Adapun dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk selama Tahun 2015-2022 *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM).



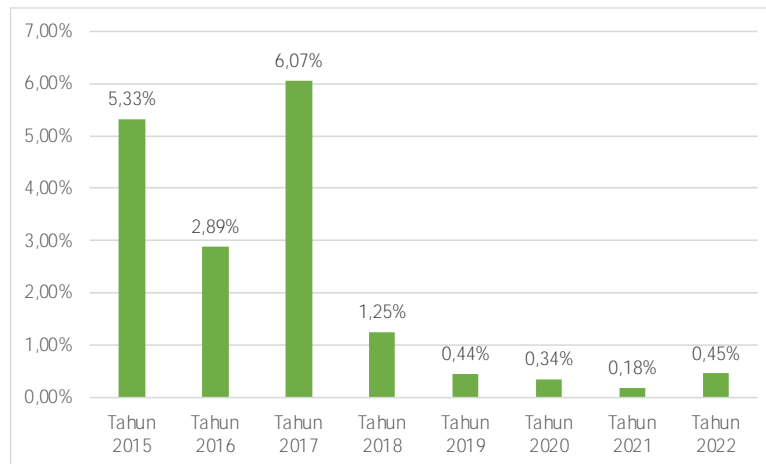
Gambar 3. *Current Ratio* (CR) PT Adhi Karya (Persero) Tbk
Sumber : hasil olah data (2023)

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa selama 8 tahun terakhir *current ratio* (CR) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan karena berada di bawah rata-rata standar industri konstruksi. Namun jika dilihat dari *trend current ratio* (CR) selama tahun 2015-2022 tersebut memiliki nilai rata-rata 146,78% dalam kategori baik ($140 < x < 160$), artinya tersedia dana untuk membayar liabilitas atau hutang tahun berikutnya. Hal ini disebabkan karena PT. Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki kas dan setara kas dalam jumlah yang besar sehingga dapat menutupi liabilitas atau hutang perusahaan. Perusahaan cenderung mengalokasikan dana perusahaan ke dalam kas dan setara kas dibandingkan dengan aset lancar lainnya.



Gambar 4. *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT Adhi Karya (Persero) Tbk
Sumber : Hasil olah data (2023)

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa selama 8 tahun terakhir *debt to asset ratio* (DAR) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dikatakan kurang baik, karena berada di atas standar industri konstruksi yang telah ditetapkan sebesar 35%. Artinya banyak aset pada perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Hal ini karena PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam melakukan pembiayaan operasionalnya, perusahaan didominasi oleh utang dibandingkan dengan sumber pembiayaan lainnya. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan.



Gambar 5. *Net Profit Margin (NPM) PT Adhi Karya (Persero) Tbk*
Sumber : Hasil olah data (2023)

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa selama 8 tahun terakhir *net profit margin ratio* (NPM) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki nilai rasio yang fluktuatif tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tinggi dalam menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Namun nilai rasio tersebut belum memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini karena laba yang rendah menunjukkan harga pokok penjualan yang tinggi, yang dapat dikaitkan dengan kebijakan pembelian yang merugikan, harga jual yang rendah, penjualan yang rendah, persaingan pasar yang ketat, atau kebijakan promosi penjualan yang salah.

Hasil Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72

Analisis dan pembahasan kinerja keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk yang disajikan dalam Laporan Tahunan telah mengacu pada Laporan Keuangan Konsolidasian PT Adhi Karya (Persero) Tbk untuk tahun buku yang berakhir pada akhir periode yakni 31 Desember. Laporan keuangan konsolidasian tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang mencakup Pernyataan dan Interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan ("DSAK") Ikatan Akuntan Indonesia dan Peraturan Pasar Modal yang berlaku antara lain Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, serta keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam mengidentifikasi Kontrak dengan Pelanggan, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki kebijakan terkait transaksi material yang mengandung kepentingan dan/atau transaksi dengan pihak afiliasi/pihak berelasi. Transaksi material yang mengandung benturan kepentingan dan/atau transaksi dengan pihak afiliasi/pihak berelasi, yang dilakukan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, senantiasa memperhatikan prinsip kehati-hatian sesuai dengan praktik bisnis yang berlaku umum dan telah memenuhi Peraturan OJK No. 42/POJK.04/2020 tentang Transaksi Afiliasi dan Transaksi Benturan Kepentingan, serta PSAK No. 7 tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi.

Setelah mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, tahap selanjutnya yaitu menentukan/mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan. Dalam menentukan kewajiban pelaksanaan, entitas menilai sifat barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan menentukan apakah kewajiban pelaksanaan terhadap pengalihan barang dan atau jasa kepada pelanggan dapat dipenuhi sepanjang

waktu atau pada waktu tertentu. Kewajiban pelaksanaan atas kontrak dengan pelanggan dalam penelitian ini merupakan jasa konstruksi.

Dalam menentukan harga transaksi, perusahaan harus memperhatikan syarat-syarat yang tertera pada kontrak dan praktik bisnis keseharian perusahaan. Harga transaksi berupa hasil yang diestimasi menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (perpajakan). PT Adhi Karya (Persero) Tbk menentukan harga transaksi sesuai dengan ketentuan yang dijabarkan dalam kontrak perusahaan.

Tahap selanjutnya setelah menentukan harga transaksi kontrak, entitas mengalokasikan harga transaksi kepada setiap kewajiban pelaksanaan. Pengalokasian harga transaksi bertujuan untuk dapat mengidentifikasi atas harga jual berdiri sendiri dari barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan sesuai yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan sehingga entitas dapat mengetahui masing-masing kewajiban pelaksanaan dan mengakui pendapatannya berdasarkan kewajiban pelaksanaan tersebut.

Terakhir pada saat mengakui Pendapatan, dalam pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi yang telah diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dicatat dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan menggunakan metode persentase penyelesaian. Persentase penyelesaian konstruksi ditetapkan berdasarkan survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan.

Proyek pembangunan *Light Rail Transit* (LRT) Jabodebek melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 98 Tahun 2015 untuk membangun prasarana LRT. Pemerintah menunjuk PT Adhi Karya (Persero) Tbk. karena dinilai paling siap dalam membangun LRT Jabodebek. Berikut ini merupakan pengakuan pendapatan proyek Pembangunan LRT oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk. dengan nilai proyek sebesar Rp23.534.833.659.229 yang dibagi ke dalam 2 (dua) jenis proyek yaitu proyek Pembangunan Prasarana LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek dengan nilai proyek Rp21.772.640.362.000 dan proyek Pembangunan Jalan LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek dengan nilai proyek Rp1.762.193.297.229.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase penyelesaian kontrak proyek konstruksi Pembangunan Prasarana LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama tahun 2015-2022 sebesar 100% dari nilai kontrak sebesar Rp21.772.640.362.000 dari pemberi kerja Direktorat Jendral Perkotaan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Perhitungan pengakuan pendapatan yang diakui perusahaan konstruksi dilakukan setelah kontrak proyek selesai dilakukan. Selain proyek pembangunan prasarana LRT terintegrasi Jabodebek, PT Adhi Karya (Persero) Tbk juga mendukung peningkatan pertumbuhan perekonomian dan ditunjuk pemerintah dalam pembangunan percepatan jalan LRT terintegrasi Jabodebek selama tahun 2018-2020. Pembangunan jalan LRT oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki nilai proyek sebesar Rp1.762.193.297.229.

Tabel 1. Pendapatan, Biaya dan Laba Kotor dari Proyek Pembangunan Prasarana LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2022

| Periode | Sampai Periode | Diakui Periode Sebelumnya | Diakui Periode Saat ini |
|------------|----------------------|---------------------------|-------------------------|
| Tahun 2015 | | | |
| Pendapatan | Rp58.786.128.977 | - | Rp869.355.482.434 |
| Biaya | Rp56.606.825.911 | - | Rp56.606.825.911 |
| Laba kotor | Rp2.179.303.066 | - | Rp812.748.656.523 |
| Tahun 2016 | | | |
| Pendapatan | Rp685.838.171.403 | Rp58.786.128.977 | Rp627.052.042.426 |
| Biaya | Rp601.478.312.120 | Rp56.606.825.911 | Rp544.871.486.209 |
| Laba kotor | Rp84.359.859.283 | Rp2.179.303.066 | Rp82.180.556.216 |
| Tahun 2017 | | | |
| Pendapatan | Rp5.377.842.169.414 | Rp685.838.171.403 | Rp4.692.003.998.011 |
| Biaya | Rp4.504.691.288.822 | Rp601.478.312.120 | Rp3.903.212.976.702 |
| Laba kotor | Rp873.150.880.592 | Rp84.359.859.283 | Rp788.791.021.309 |
| Tahun 2018 | | | |
| Pendapatan | Rp11.624.412.689.272 | Rp5.377.842.169.414 | Rp6.246.570.519.858 |
| Biaya | Rp5.997.391.497.293 | Rp4.504.691.288.822 | Rp1.492.700.208.471 |
| Laba kotor | Rp5.627.021.191.979 | Rp873.150.880.592 | Rp4.753.870.311.387 |
| Tahun 2019 | | | |
| Pendapatan | Rp15.055.780.810.323 | Rp11.624.412.689.272 | Rp3.431.368.121.051 |
| Biaya | Rp3.294.059.044.054 | Rp5.997.391.497.293 | -Rp2.703.332.453.239 |
| Laba kotor | Rp11.761.721.766.269 | Rp5.627.021.191.979 | Rp6.134.700.574.290 |
| Tahun 2020 | | | |
| Pendapatan | Rp15.878.786.616.007 | Rp15.055.780.810.323 | Rp823.005.805.684 |
| Biaya | Rp789.689.838.722 | Rp3.294.059.044.054 | -Rp2.504.369.205.332 |
| Laba kotor | Rp15.089.096.777.285 | Rp11.761.721.766.269 | Rp3.327.375.011.015 |
| Tahun 2021 | | | |
| Pendapatan | Rp18.759.306.935.899 | Rp15.878.786.616.007 | Rp2.880.520.319.893 |
| Biaya | Rp2.764.807.028.025 | Rp789.689.838.722 | Rp1.975.117.189.303 |
| Laba kotor | Rp15.994.499.907.874 | Rp15.089.096.777.285 | Rp905.403.130.589 |
| Tahun 2022 | | | |
| Pendapatan | Rp21.768.285.833.928 | Rp18.759.306.935.899 | Rp3.008.978.898.028 |
| Biaya | Rp2.889.588.546.150 | Rp2.764.807.028.025 | Rp124.781.518.125 |
| Laba kotor | Rp18.878.697.287.777 | Rp15.994.499.907.874 | Rp2.884.197.379.904 |

Sumber : PT Adhi Karya (Persero) Tbk., Hasil olah data (2023)

Tabel 2. Pendapatan, Biaya dan Laba Kotor dari Proyek Pembangunan Jalan LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2022

| Periode | Sampai Periode | Diakui Periode Sebelumnya | Diakui Periode Saat ini |
|------------|------------------------|---------------------------|-------------------------|
| Tahun 2018 | | | |
| Pendapatan | Rp1.033.094.031.161,36 | - | Rp1.033.094.031.161 |
| Biaya | Rp451.416.564.312 | - | Rp451.416.564.312 |
| Laba kotor | Rp581.677.466.849,01 | - | Rp581.677.466.849 |
| Tahun 2019 | | | |
| Pendapatan | Rp1.600.600.171.873,10 | Rp1.033.094.031.161 | Rp567.506.140.711,74 |
| Biaya | Rp247.939.928.047 | Rp451.416.564.312 | -Rp203.476.636.265,28 |
| Laba kotor | Rp1.352.660.243.826,03 | Rp581.677.466.849 | Rp770.982.776.977,02 |
| Tahun 2020 | | | |
| Pendapatan | Rp1.761.840.858.569,55 | Rp1.600.600.171.873 | Rp161.240.686.696,45 |
| Biaya | Rp70.639.020.119 | Rp247.939.928.047 | -Rp177.300.907.928,20 |
| Laba kotor | Rp1.691.201.838.450,68 | Rp1.352.660.243.826 | Rp338.541.594.624,65 |

Sumber : PT Adhi Karya (Persero) Tbk, Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase penyelesaian kontrak proyek konstruksi Pembangunan Jalan LRT Terintegrasi Wilayah Jabodebek oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama tahun 2018-2020 sebesar 100% dari nilai kontrak sebesar Rp1.762.193.297.229 dari pemberi kerja Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Perhitungan pengakuan pendapatan yang diakui perusahaan konstruksi dilakukan setelah kontrak proyek selesai dilakukan.

Hasil Analisis Kinerja Keuangan dan Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin*. Nilai rata-rata *current ratio* (CR) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 sebesar 146,78%. Nilai tersebut dinilai kurang baik dalam membayar liabilitas atau hutang perusahaan karena perusahaan cenderung mengalokasikan dananya dalam bentuk kas dibandingkan aset lancar lainnya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas, karena mengalami permasalahan ekonomi tak terduga yaitu saat terjadinya pandemi Covid-19 tahun 2019-2021. Dalam hal ini pandemi tersebut yang berdampak pada seluruh sektor usaha. Selain itu penurunan *current ratio* juga dapat disebabkan karena adanya penurunan aset lancar dan peningkatan hutang lancar. Penurunan aset lancar bisa disebabkan karena adanya pengurangan kas yang digunakan untuk melunasi hutang lancar ataupun untuk membeli bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* mampu menjelaskan perubahan laba yang terjadi dalam perusahaan hanya saja bagian dari *current ratio* tersebut tidak begitu besar. Nilai *current ratio* yang rendah cenderung akan meningkatkan perubahan pendapatan yang diakui oleh perusahaan.

Nilai rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 sebesar 70% dan dinilai kurang *solvable*. Nilai *debt to asset ratio* terhadap penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 yang tidak signifikan menunjukkan bahwa penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 tidak semata-mata dipengaruhi oleh *debt to asset ratio* yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang-utang

kepada pihak luar. Hal ini pun mengindikasikan bahwa perusahaan belum secara optimal menggunakan utang yang akan menimbulkan beban bunga sebagai modal dalam meningkatkan pendapatan serta belum efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Nilai rata-rata *net profit margin ratio* (NPM) pada segmen proyek infrastruktur PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 sebesar 2,12% dan dinilai rendah atau semakin menurun menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin kurang efisien. Hal ini akan merugikan perusahaan karena akan sulit memperluas usahanya dan prestasi perusahaan juga dapat menurun di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak mewakili keseluruhan komponen perusahaan dalam pencapaian laba melainkan hanya dari penjualannya. Naiknya biaya perusahaan akan menyebabkan hasil penjualan yang diterima tidak sepadan dibandingkan biaya perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya utang perusahaan. Pemberi proyek juga tidak terlalu mempertimbangkan *net profit margin* untuk memprediksikan penyelesaian proyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan pada Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 dinilai kurang baik. Nilai *Current Ratio* dinilai kurang baik, namun jika dilihat dari trend nilai current ratio termasuk dalam kategori sedang. Artinya perusahaan tersedia cukup dana untuk membayar liabilitas atau hutang tahun di tahun berikutnya. Nilai *Debt to asset ratio* juga dinilai kurang baik. Hal tersebut dikarenakan melakukan pembiayaan operasionalnya didominasi oleh hutang dibandingkan dengan sumber pembiayaan lainnya. Nilai *Net profit margin* dinilai kurang baik karena laba rendah yang menunjukkan harga pokok penjualan yang tinggi, penjualan yang rendah, persaingan pasar yang ketat dan kebijakan promosi penjualan yang salah.

Penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 pada Proyek Pembangunan Light Rail Transit (LRT) Jabodebek PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2022 secara langsung mengalami kenaikan dan penurunan pengakuan pendapatan. Kenaikan progress penyelesaian proyek terjadi karena percepatan pekerjaan proyek sedangkan penurunan progress penyelesaian proyek terjadi karena adanya kendala dalam pembebasan lahan dan jam kerja pekerja proyek yang terbilang singkat karena mempertimbangkan tingkat lalu lintas yang padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih bahasa: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Darminto, D. P. dan Julianty, R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Manfaat*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2014). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Pratiwi, Y. dan Putri, R. F. (2021). Analisis Akuntansi Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 pada PT Nexusled Cahaya Lestari. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 1(1), 61-70.
- Sartono. Agus. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sharawati, Dinastya. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada Koperasi (Studi Pada Koperasi Universitas Brawijaya Malang Periode 2009- 2012). *Jurnal*

- Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 06. No. 2.2
- Solikhah, M., Susyanti, J., dan Wahono, B. (2017). Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate Dan Property Sebelum Dan Selama Diberlakukannya Pp No.34 Tahun 2016. *EJurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, September, 13–28.
- Sukardi. (2022). A Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi Bangunan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Aplikasi Bisnis (JABIS)*, 19(2). <https://doi.org/10.20885/jabis.vol19.iss2.art10>
- Wardiyah, M. L. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Pustaka Setia.
- Wisnantiasri, Sila Ninin. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value. (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate and Building Construction). *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University* 5.1 (2018): 60-65. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>